



HADIST TENTANG METODE PENDIDIKAN: KETELADANAN, PEMBIASAAN, DIALOG, DAN MOTIVASI

Nur Afni Nabila^{1*}, Intan Nur Aini², Muthmainnah Sudirman³, Muhammad Raihan⁴, Laode Ismail Ahmad⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: n857677@gmail.com(082192783232)

Abstrak

Pendidikan Islam menekankan pendekatan yang holistik dan efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Artikel ini membahas empat metode pendidikan Islam yang fundamental, yaitu keteladanan (uswah/example), dialog (hiwar/dialogue), pembiasaan (habit formation), dan motivasi (targhib/motivation). Metode keteladanan menempatkan pendidik sebagai figur utama yang diteladani, dimana tindakan nyata lebih berpengaruh daripada sekadar instruksi. Metode dialog menekankan pada komunikasi interaktif yang menghargai akal peserta didik, mendorong kritikal thinking dan internalisasi nilai. Metode pembiasaan berfokus pada penciptaan lingkungan dan rutinitas yang positif untuk menanamkan nilai-nilai baik hingga menjadi karakter otomatis. Sedangkan metode motivasi menggunakan pendekatan psikologis dengan memberikan janji ganjaran (targhib) untuk membangkitkan semangat dan harapan. Keempat metode ini tidak diterapkan secara terpisah, tetapi terintegrasi dan saling melengkapi, menciptakan sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya transfer ilmu tetapi juga pembinaan akhlak mulia dan spiritual. Integrasi ini menjadikan proses pendidikan lebih manusiawi, efektif, dan selaras dengan fitrah manusia, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Kata kunci : Metode Pendidikan Islam, Keteladanan, Dialog, Pembiasaan, Motivasi, Targhib.

Abstrak

Islamic education emphasizes a holistic and effective approach to shaping an individual's character and personality. This article discusses four fundamental methods of Islamic education: exemplary (uswah), dialogue (hiwar), habituation, and motivation (targhib). The exemplary method positions the educator as the primary figure to be emulated, where concrete actions are more influential than mere instructions. The dialogue method emphasizes interactive communication that respects the learner's intellect, fostering critical thinking and the internalization of values. The habituation method focuses on creating a positive environment and routines to instill good values until they become automatic character traits. Meanwhile, the motivation method uses a psychological approach by promising rewards (targhib) to ignite

enthusiasm and hope. These four methods are not applied in isolation but are integrated and complementary, creating an educational system that is not only about knowledge transfer but also the cultivation of noble character and spirituality. This integration makes the educational process more humane, effective, and in harmony with human nature, as exemplified by the Prophet Muhammad SAW.

Keywords : *Islamic Education Methods, Exemplary, Dialogue, Habituation, Motivation, Targhib.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan kepribadian peserta didik. Dalam mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan metode yang tepat agar nilai-nilai pendidikan dapat diterima, dipahami, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan teori dengan praktik, sehingga peserta didik dapat mengalami proses belajar yang bermakna.

Di antara berbagai metode pendidikan yang berkembang, terdapat empat metode yang dianggap relevan dan efektif dalam membentuk pribadi peserta didik, yaitu metode keteladanan, metode dialog, metode pembiasaan, dan metode motivasi. Metode keteladanan menekankan pentingnya peran pendidik sebagai figur yang dapat dicontoh, karena perilaku guru maupun orang tua menjadi model nyata bagi anak. Metode dialog memberikan ruang interaksi dua arah, sehingga peserta didik mampu berpikir kritis, bertanya, dan menemukan pemahaman melalui percakapan yang sehat. Adapun metode pembiasaan berfungsi menanamkan nilai-nilai positif melalui pengulangan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter yang konsisten. Sedangkan metode motivasi berperan sebagai dorongan yang membangkitkan semangat belajar, menumbuhkan percaya diri, serta mengarahkan peserta didik pada pencapaian tujuan yang diharapkan.¹

Keempat metode tersebut tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga memiliki landasan filosofis dan praktis dalam dunia pendidikan, baik dalam konteks pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan nonformal dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai metode keteladanan, dialog, pembiasaan, dan motivasi menjadi penting sebagai upaya menemukan strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk generasi berkarakter, berilmu, serta berakhlak mulia.

Rumusan masalah dalam artikel ini berfokus pada bagaimana penerapan metode keteladanan dalam proses pendidikan, bagaimana peran metode dialog dalam membangun pemahaman dan pola pikir peserta didik, bagaimana metode pembiasaan dapat menanamkan nilai dan karakter secara berkesinambungan, serta bagaimana metode motivasi dapat membangkitkan semangat dan mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Dengan merumuskan masalah tersebut, penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya metode pendidikan tersebut, memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, serta menggali bagaimana penerapannya mampu membentuk pribadi peserta didik secara komprehensif.

Selain itu, penulisan artikel ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, artikel ini dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan khususnya dalam kajian metode pembelajaran yang efektif. Secara praktis, tulisan ini

¹ Asy'ari, 2014

bermanfaat bagi pendidik dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, bagi orang tua sebagai pedoman dalam membimbing anak melalui keteladanan, pembiasaan, serta motivasi di rumah, dan bagi peserta didik sebagai dorongan untuk memahami bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui teladan, kebiasaan, interaksi, dan motivasi yang terus ditanamkan dalam kehidupan mereka.

Kajian Pustaka

Metode keteladanan (*uswatun hasanah*) dalam pendidikan Islam merupakan metode paling efektif dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Dalam Bahasa Indonesia, kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan”, yang artinya patut ditiru atau dicontoh.² Kata ini kemudian mendapat afiks “ke-” dan “-an” menjadi “keteladanan” yang berarti hal-hal yang ditiru atau dicontoh.

Berdasar arti ini dapat dipahami bahwa kata keteladanan hanya tertuju pada perbuatan yang patut untuk ditiru atau dicontoh saja, dalam arti tidak termasuk pada perbuatan yang tidak patut ditiru. Hal ini berbeda ketika arti keteladanan dinyatakan dalam Bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan *uswah*. Kata “*uswah*” ini berakar dari huruf hamzah, sin, dan waw, yang secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan.³ Kata ini kemudian diartikan dengan sesuatu yang diikuti oleh orang yang sedih. Sedangkan secara terminology, Al-Raghib Al-Ashfahaani mengatakan bahwa *uswah* suatu keadaan Ketika seseorang mengikuti orang lain, dalam kebaikan, kejelekan atau kerusakan.⁴ Dengan berdasar pada pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa kata *uswah* itu ada yang tertuju pada kebaikan dan ada yang tertuju pada kejelekan. Akan tetapi, kata yang dimaksudkan di sini adalah sesuatu yang diikuti yang membawa kebaikan.⁵

Metode ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara teoritis, melainkan juga menghadirkan contoh nyata dari perilaku Rasulullah Saw. yang dapat dijadikan panutan. Keteladanan ini mencakup aspek kejujuran, kesabaran, keadilan, kasih sayang, dan sikap rendah hati yang dilakukan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran, integrasi metode keteladanan memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara intelektual, tetapi juga menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidik dan lingkungan keluarga serta masyarakat harus menjadi model teladan yang konsisten agar pembentukan karakter islamiah siswa dapat berjalan efektif dan optimal. Secara eksplisit Muhammad Quthb menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling efisien dan efektif secara general bagi keberhasilan pendidikan. Ia menyatakan:⁶ Hal ini senada dengan apa yang pernah dikemukakan secara lebih mendalam oleh “Abdullah Nâshih” “*Ulûân* berikut: Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode paling efektif yang berpengaruh dalam menginternalisasikan akhlak anak dan membentuk kepribadiannya secara emosional-sosial. Hal ini dikarenakan guru (*murabbî*) adalah figur ideal dalam pandangan anak sekaligus sebagai teladan baik yang dalam perspektifnya sehingga perilaku dan akhlaknya selalu diteladani, baik disadari maupun tidak. Bahkan dalam diri sang anak

² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 917.)

³ Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Al-Maqayis i al-Lughah*, tahqiq oleh Syihab al-Din Abu Amr (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hal. 78)

⁴ Al-Raghib Al-asfahani, *Mufradat Alfadh Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), hal.76.)

⁵ Hidayat et al., 2015

⁶ Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Fî Al-Nazhariyyah*, Vol. 1, hlm. 180.

secara psikologis-emosional akan selalu terekam keteladanannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik konkret maupun abstrak, sekali lagi disadari maupun tidak.⁷ Metode dialog dalam pendidikan Islam memiliki fungsi penting sebagai sarana komunikasi interaktif yang menggugah peserta didik untuk aktif berpikir dan berbicara. Dengan dialog, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi didorong untuk mengembangkan pemahaman dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang diterimanya.⁸ Dialog yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW ini juga menjadi cara agar peserta didik dapat menemukan kebenaran melalui diskusi dan pertanyaan, sehingga terbangun kesadaran akan makna dan tujuan ajaran Islam. Metode ini sangat sesuai dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan keterlibatan aktif siswa dan pembelajaran konstruktivis. Rasulullah menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak agar lebih mudah dipahami. Misalnya, beliau menggambarkan kepada sang pemuda dan menanyakannya Nabi bertanya apakah ia rela jika perbuatan tersebut dilakukan terhadap ibunya, dan pemuda itu menjawab tidak. Nabi kemudian melanjutkan dengan menanyakan hal serupa tentang kerabat-kerabat perempuannya, dan pemuda itu tetap menjawab tidak. Melalui percakapan lembut dan logis ini, Nabi menanamkan kesadaran moral tanpa menghakimi, menunjukkan kebijaksanaan luar biasa dalam mendidik umatnya.⁹

Pembiasaan adalah metode pendidikan yang sangat kuno dan berkesinambungan yang menanamkan nilai-nilai melalui pengulangan yang disengaja hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Melalui praktik rutin yang dilakukan secara konsisten, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari pengalaman batin mereka. Dalam psikologi pendidikan, pembiasaan dikenal sebagai operant conditioning yang mempercepat proses pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada pengajaran teori, tetapi menekankan pentingnya praktik berkelanjutan sebagai media pembentukan moral yang kokoh.¹⁰

Melalui pembiasaan sejak usia dini diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok social mereka dan sesuai dengan ajaran agama islam, dengan berbekal pengetahuan agama islam, maka seiring dengan bertambahnya usia anak, mereka akan mengetahui bagaimana harus bersikap terhadap tuhan, bersikap antar sesama, dan terhadap lingkungan sekitar (Rohendi,2018).¹¹

Selanjutnya, Rasulullah sering menggunakan metode tanya jawab dalam menyampaikan ajaran Islam. Metode ini mendorong partisipasi aktif dari peserta didik dan membantu mereka memahami materi secara mendalam.

Motivasi yang terdiri atas targhib (dorongan positif berupa janji pahala dan kenikmatan akhirat) dan tarhib (peringatan terhadap hukuman dan azab bagi yang melanggar) menjadi instrumen penting dalam pendidikan Islam untuk menguatkan motivasi peserta didik dalam berperilaku sesuai ajaran agama. Metode ini menyeimbangkan antara harapan yang membangun semangat untuk berbuat baik dan ketakutan yang menghindarkan dari perbuatan tercela. Dalam pelaksanaannya, targhib dan tarhib dirancang untuk memberikan efek jangka panjang yakni membentuk pribadi yang saleh dan bertanggung jawab. Dengan demikian, keempat metode ini—keteladanan, dialog, pembiasaan, dan motivasi—

⁷ Abd Allah Nâshih “Ulwân, Tarbiyah Al-Aulâd fî Al-Islâm, Mesir: Dâr Al-Salâm, 1992, Vol. 2, hlm. 607.

⁸ Maya et al., 2017

⁹ Suyati wt al., 2023

¹⁰ Pendidikan et al., 2023

¹¹ Rohendi, 2018

berintegrasi dalam pendidikan Islam sebagai fondasi utama yang membentuk karakter, moral, dan keimanan peserta didik secara menyeluruh, menjadikan mereka manusia yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan iman yang kokoh.¹²

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka atau library research, yang bertujuan menggali, mengumpulkan, dan menganalisis data serta informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka ini menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder seperti jurnal ilmiah, ebook, dan sumber terpercaya berbasis web yang membahas secara mendalam tentang teori, konsep, dan praktik yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Proses pengumpulan data dimulai dengan identifikasi dokumen-dokumen yang relevan melalui pencarian elektronik di database jurnal, perpustakaan digital, dan situs web resmi yang kredibel. Selanjutnya dilakukan seleksi dan evaluasi terhadap keabsahan, kualitas, dan relevansi materi yang diperoleh agar data yang digunakan valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan memahami, membandingkan, dan mensintesis isi literatur untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dari berbagai perspektif.

Dengan metode studi pustaka ini, penelitian dapat mengintegrasikan informasi yang luas dan mendalam tanpa melakukan observasi lapangan atau eksperimen langsung, sehingga efisien dan relevan dalam mengkaji fenomena, teori, atau kebijakan yang ada. Pendekatan ini mendukung pengembangan kajian konseptual dan mendasari rancangan penelitian selanjutnya yang lebih empiris apabila diperlukan.

Hasil dan Pembahasan

A. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِي عَلَى رَاحِلَتِهِ يَوْمَ النَّحْرِ يَقُولُ لِنَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَحُجُّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ

Artinya:

"Telah menceritakan kepada Kami Ahmad bin Hanbal telah menceritakan kepada Kami Yahya bin Sa'id dari Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Abu Az Zubair, saya mendengar Jabir bin Abdullah berkata Saya melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melempar jumrah di atas kendaraannya pada hari Nahr. Beliau berkata: "Ambillah dariku ibadah haji kalian, sesungguhnya aku tidak tahu barangkali aku tidak akan melakukan haji setelah hajiku ini."

Hadis ini diriwayatkan oleh sejumlah ulama besar seperti Imam Muslim, Abu Dawud, Ahmad, dan An-Nasa'i dengan sanad yang dinilai sahih. Kekuatan hadis ini tidak diragukan karena bersumber dari para perawi yang kredibel dan tercantum dalam *Shahih Muslim*, salah

¹² Nur et al., 2020

satu kitab hadis paling otoritatif setelah Al-Qur'an. Makna yang terkandung dalam hadis tersebut sangat dalam, bukan hanya menyangkut hukum pelaksanaan ibadah haji, tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi dunia pendidikan Islam, terutama terkait metode pendidikan melalui keteladanan (*uswah hasanah*).¹³

Ketika Rasulullah ﷺ bersabda, “*Khudzu ‘anni manasikakum*” yang berarti “Ambillah dariku tata cara hajimu,” beliau sejatinya sedang menanamkan pendidikan dengan cara yang sangat aplikatif. Nabi tidak sekadar menjelaskan teori atau memberikan nasihat secara verbal, melainkan menunjukkan langsung tata cara ibadah haji melalui tindakan nyata di hadapan para sahabat. Dengan demikian, mereka dapat belajar melalui observasi, peniruan, dan pengalaman langsung.¹⁴

Dalam konteks pendidikan, cara seperti ini merupakan bentuk penerapan metode pembelajaran berbasis keteladanan, di mana pendidik memberikan contoh konkret agar peserta didik dapat meniru perilaku dan sikap yang dicontohkan. Melalui praktik langsung yang dilakukan Rasulullah, para sahabat tidak hanya memahami aspek ritual ibadah, tetapi juga mampu menyerap nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya, seperti keikhlasan, kesabaran, kebersamaan, serta ketaatan penuh kepada Allah.

Metode *al-uswah al-hasanah* merupakan salah satu prinsip utama dalam pendidikan Islam. Metode ini berpijak pada asumsi bahwa seseorang lebih mudah memahami dan menginternalisasi pelajaran melalui contoh nyata dibandingkan hanya mendengarkan teori. Dengan demikian, keteladanan menjadi sarana efektif dalam pembentukan akhlak dan karakter, sebab manusia cenderung meniru perilaku figur yang dihormati dan dicintainya.

Dalam sistem pendidikan Islam, guru berperan bukan hanya sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai cerminan nilai-nilai yang diajarkannya. Sebagaimana Rasulullah mendidik para sahabat dengan menunjukkan keteladanan dalam ucapan, perbuatan, dan akhlak, demikian pula seorang pendidik dituntut menjadi teladan hidup bagi peserta didiknya.

Aspek keteladanan tersebut meliputi empat dimensi utama:

1. Keteladanan spiritual, yang menuntun peserta didik untuk beribadah dan berhubungan dengan Allah secara benar dan tulus.
2. Keteladanan moral, yang mencerminkan kejujuran, kesabaran, kasih sayang, serta keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Keteladanan sosial, yang menumbuhkan semangat saling membantu, menghargai, dan berbuat baik terhadap sesama.
4. Keteladanan ilmiah, yang menampilkan semangat mencari ilmu, berpikir kritis, serta beretika dalam proses menuntut pengetahuan.

Implikasi Hadis terhadap Pendidikan Islam

Hadis ini memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pendidikan Islam, baik dalam teori maupun praktiknya. Beberapa implikasi pentingnya antara lain:

1. Guru sebagai Figur Teladan. Seorang pendidik hendaknya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam perilaku dan moralitas. Tindakan dan kepribadian guru memiliki pengaruh mendalam terhadap pembentukan karakter peserta didik. Rasulullah ﷺ telah menunjukkan bahwa tindakan nyata seorang pendidik sering kali lebih berkesan dibandingkan ucapan.

¹³ Hidayat, Farhan, dkk. “Metode Pendidikan Berdasarkan Hadis Rasulullah SAW”, *Jurnal Pendidikan Islam* 12. 3. (2024), h. 115

¹⁴ Rifa'i, Ahmad. “Metode Dialog dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Al-Fikr* 24. 1. (2020)

2. Pembelajaran Berbasis Pengalaman Langsung. Hadis ini mengisyaratkan pentingnya metode pembelajaran yang bersifat praktis (*learning by doing*). Prinsip ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual modern yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas nyata, bukan sekadar mendengarkan teori di ruang kelas.
3. Pendidikan Holistik (Menyeluruh). Keteladanan Rasulullah mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam idealnya membina manusia secara utuh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tercipta kepribadian yang harmonis.
4. Implementasi di Lembaga Pendidikan Islam. Pesantren, madrasah, dan sekolah Islam hendaknya menanamkan nilai keteladanan dalam seluruh sistem pendidikannya. Guru, ustaz, dan tenaga pendidik lainnya harus menjadi model nyata dalam kedisiplinan, akhlak, serta komitmen terhadap ajaran Islam.
5. Pembentukan Karakter Religius. Melalui metode keteladanan yang berkelanjutan sebagaimana dicontohkan Rasulullah, peserta didik dapat mengembangkan kepribadian religius yang kuat, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.
6. Keteladanan dalam Haji Wada'. Hadis yang berisi perintah Rasulullah ﷺ agar umat mengambil tata cara haji darinya merupakan contoh nyata penerapan metode keteladanan. Nabi tidak hanya menjelaskan, tetapi mempraktikkan ibadah tersebut secara langsung. Prinsip ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam modern yang menempatkan keteladanan sebagai fondasi utama pembelajaran berbasis pengalaman.
7. Efektivitas Pembelajaran Melalui Contoh Nyata. Metode keteladanan menegaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif bila peserta didik menyaksikan perilaku dan tindakan benar yang dapat ditiru. Dalam konteks haji, Rasulullah menjadi *uswah hasanah* (teladan terbaik), bukan hanya dalam pelaksanaan ritual, tetapi juga dalam penanaman nilai-nilai iman dan takwa.
8. Pendidikan Sebagai Pembentukan Karakter. Hadis ini juga menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan pembentukan kepribadian dan moralitas. Rasulullah memberikan contoh sempurna dalam ibadah haji, sehingga umatnya belajar tentang ketundukan, kesabaran, dan ketaatan terhadap syariat. Nilai-nilai ini sangat relevan bagi pendidikan akhlak masa kini.
9. Peran Guru dalam Pendidikan Kontemporer. Dalam dunia pendidikan modern, keteladanan pendidik memiliki peranan sentral sebagaimana dicontohkan Nabi. Guru menjadi panutan yang sikap dan perilakunya berpengaruh langsung terhadap peserta didik. Hal ini menjadikan proses belajar bersifat praksis dan berdampak nyata pada pembentukan kepribadian siswa.
10. Pewarisan Ilmu dan Praktik yang Autentik. Hadis ini menegaskan pentingnya menjaga keaslian ajaran melalui pewarisan ilmu yang benar. Guru dan ulama di era modern memiliki tanggung jawab untuk memastikan ajaran dan praktik keagamaan tetap murni sebagaimana yang diajarkan Rasulullah.
11. Menjawab Krisis Keteladanan Masa Kini. Dalam konteks modern di mana figur teladan semakin langka, hadis ini menjadi pengingat akan pentingnya menghadirkan keteladanan nyata dalam pendidikan. Rasulullah menunjukkan bahwa pembentukan karakter paling efektif dilakukan melalui contoh hidup yang konsisten.
12. Relevansi di Berbagai Ranah Pendidikan. Nilai keteladanan tidak terbatas pada konteks ibadah haji, tetapi juga dapat diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan

masyarakat. Pendidikan yang berbasis contoh nyata menghasilkan pengalaman belajar yang lebih membekas, memperkuat keimanan serta moral peserta didik.¹⁵

B. Metode Dialog (Hiwar)

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمُ بْنُ غَامِرٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ إِنَّ فَتًى شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالرِّزَا فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَرَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ اذْنُهُ قَدْ نَأَمَتْ مِنْهُ قَرِيبًا قَالَ فَجَلَسَ قَالَ أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِأُخْتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِخَالَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدَ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ حَدَّثَنِي سُلَيْمُ بْنُ غَامِرٍ أَنَّ أَبَا أُمَامَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ غُلَامًا شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَهُ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami Hariz telah menceritakan kepada kami Sulaim bin 'Amir dari Abu Umamah berkata: Sesungguhnya seorang pemuda mendantagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk berzina. Orang-orang mendatanginya lalu melarangnya, mereka berkata: Jangan, jangan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mendekatlah." Ia mendekat lalu duduk kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apa kau menyukainya berzina dengan ibumu?" pemuda itu menjawab: Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan ibu-ibu mereka." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apa kau menyukainya berzina dengan putrimu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan putri-putri mereka." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ayah?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ibu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meletakkan tangan beliau pada pemuda itu dan berdoa: "Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya." Setelah itu pemuda

¹⁵ Unang Sodikin, dkk “Penerapan Metode Uswah (Keteladanan) dalam Pendidikan Anak Yatim di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2. 1. (2025) h. 15

itu tidak pernah melirik apa pun. Telah menceritakan kepada kami Abu Al Mughirah telah menceritakan kepada kami Jarir telah menceritakan kepadaku Sulaim bin 'Amir bahwa Abu Umamah menceritakan padanya bahwa seorang pemuda mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu ia menyebutkan hadits tersebut.”

Hadis ini mengisahkan peristiwa ketika seorang pemuda datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan meminta izin untuk melakukan zina — perbuatan yang tergolong dosa besar dalam Islam. Permintaan tersebut menimbulkan reaksi keras dari para sahabat yang menganggapnya tidak pantas dan bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Namun, Rasulullah ﷺ tidak menanggapi dengan kemarahan. Beliau justru memanggil pemuda itu mendekat dan mengajaknya berbicara secara pribadi. Dalam dialog itu, Nabi bertanya apakah ia rela jika perbuatan tersebut dilakukan terhadap ibunya, dan pemuda itu menjawab tidak. Nabi kemudian melanjutkan dengan menanyakan hal serupa tentang kerabat-kerabat perempuannya, dan pemuda itu tetap menjawab tidak. Melalui percakapan lembut dan logis ini, Nabi menanamkan kesadaran moral tanpa menghakimi, menunjukkan kebijaksanaan luar biasa dalam mendidik umatnya.

Konteks hadis ini berada pada masa awal dakwah Islam, ketika masyarakat Arab masih dipengaruhi budaya pra-Islam (Jahiliyah) yang permisif terhadap perbuatan zina. Norma sosial saat itu belum sepenuhnya diatur oleh prinsip moral Islam, sehingga tindakan seperti itu tidak selalu dianggap tercela. Pemuda yang datang kepada Rasulullah merepresentasikan realitas sosial tersebut—yakni generasi yang masih beradaptasi dengan nilai-nilai baru Islam. Nabi ﷺ memanfaatkan momen ini sebagai sarana pendidikan moral, bukan untuk menghukum, tetapi untuk menanamkan pemahaman etis melalui pendekatan penuh kasih. Dengan cara ini, beliau menunjukkan bahwa Islam hadir bukan hanya untuk melarang, tetapi juga untuk membimbing manusia menuju kesucian jiwa dan ketertiban sosial.

Tanggapan Nabi terhadap pemuda tersebut menunjukkan strategi komunikasi dan pendidikan yang sangat mendalam. Beliau menggunakan pertanyaan retorik untuk menstimulasi refleksi moral. Dengan bertanya, “Apakah engkau suka jika hal itu dilakukan kepada ibumu?” Rasulullah tidak hanya menyampaikan larangan, tetapi mengajak pemuda itu menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Pendekatan empatik ini menumbuhkan kesadaran moral secara batiniah, sehingga pemuda itu memahami kesalahan bukan karena takut hukuman, tetapi karena munculnya rasa malu dan empati. Metode ini sejalan dengan pendekatan Al-Qur'an yang menekankan perenungan moral, seperti dalam QS. Al-Isra ayat 32, yang melarang mendekati zina karena dampak sosial dan spiritualnya. Dengan demikian, respon Nabi menunjukkan keunggulan metode pendidikan berbasis kesadaran diri dan pengendalian nafsu.

Nilai moral utama yang terkandung dalam hadis ini adalah pentingnya menjaga kehormatan diri dan menghormati martabat orang lain. Islam mengajarkan bahwa perbuatan zina tidak hanya menodai kehormatan pribadi, tetapi juga merusak tatanan sosial, mengganggu keharmonisan keluarga, dan menimbulkan luka emosional. Nabi ﷺ melalui hadis ini menegaskan prinsip etika timbal balik — tidak memperlakukan orang lain dengan cara yang tidak kita sukai untuk diri kita sendiri. Prinsip tersebut mencerminkan ajaran universal Islam tentang akhlak mulia, yang menuntun umat untuk menimbang setiap tindakan secara etis dan empatik. Karena itu, hadis ini menjadi pedoman moral yang mengajarkan pengendalian diri, rasa hormat terhadap sesama, dan kesadaran akan konsekuensi sosial dari setiap perbuatan.¹⁶

¹⁶ Khotimah Suryani “METODE PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI” h. 151

Implikasi dalam Pendidikan Islam

1. Pendidikan Harus Mengutamakan Pendekatan Empatik dan Humanis

Metode yang diterapkan Rasulullah ﷺ dalam hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan sejati berakar pada kasih sayang dan empati. Nabi memahami kondisi psikologis pemuda tersebut, tidak menegurnya dengan keras, tetapi justru mendekatinya secara lembut, baik secara emosional maupun fisik. Pendidik masa kini dituntut untuk memahami latar belakang sosial dan emosional peserta didik. Nasihat, koreksi, atau bimbingan hendaknya disampaikan dengan pendekatan empatik agar peserta didik merasa dihargai dan tidak terpojok, sehingga mereka lebih terbuka untuk menerima arahan.

2. Dialog Sebagai Sarana Membangkitkan Kesadaran Moral

Rasulullah ﷺ tidak langsung menjatuhkan hukuman, melainkan mengajak pemuda itu berdialog melalui pertanyaan-pertanyaan yang menggugah nurani, seperti: *"Apakah engkau rela hal itu dilakukan kepada ibumu?"* Pertanyaan tersebut membangkitkan empati dan kesadaran moral dari dalam diri pemuda itu sendiri. Dalam pendidikan Islam, dialog hendaknya diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran moral peserta didik, bukan sekadar menyampaikan informasi atau perintah. Pendidik perlu mengajukan pertanyaan reflektif yang mendorong siswa menilai perbuatannya melalui nurani dan logika moral.

3. Dialog sebagai Sarana Internalisasi Nilai dan Perubahan Perilaku Tulus

Setelah Rasulullah ﷺ berdialog dan kemudian mendoakan pemuda tersebut, perubahan muncul dari kesadaran batinnya. Ia tidak lagi berkeinginan untuk berzina bukan karena takut dihukum, melainkan karena memahami makna moral di balik larangan itu. Tujuan pendidikan Islam bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan internalisasi nilai-nilai moral sehingga peserta didik terdorong melakukan kebaikan karena kesadaran dan keikhlasan. Guru perlu mengadopsi metode dialog yang menggugah hati agar perubahan perilaku muncul secara autentik dan bertahan lama.

4. Pendidikan Harus Menghormati Akal dan Kebebasan Berpikir Peserta Didik

Rasulullah ﷺ memberi ruang bagi pemuda tersebut untuk menyampaikan pemikirannya tanpa langsung menyalahkan. Nabi mendengarkan secara penuh dan menjadikan pernyataannya sebagai titik awal untuk berdiskusi dan mengedukasi. Sistem pendidikan Islam seharusnya menghargai akal dan kebebasan berpikir peserta didik. Pendidik perlu membuka ruang dialog dua arah agar siswa merasa bebas bertanya dan berpendapat, bahkan mengenai hal-hal yang sensitif sekalipun. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi partisipatif, terbuka, dan bermakna.

5. Pendidikan Akhlak Harus Berdasarkan Penalaran dan Perasaan Moral

Rasulullah ﷺ membimbing pemuda itu dengan logika moral: jika ia tidak ingin zina dilakukan kepada keluarganya, maka ia pun tidak boleh melakukannya kepada keluarga orang lain. Pendekatan ini menggabungkan rasionalitas (akal) dan emosi moral (hati). Pendidikan Islam idealnya menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif. Guru tidak hanya mengajarkan hukum-hukum syariat secara tekstual, tetapi juga menjelaskan rasionalitas dan nilai kemanusiaan di baliknya. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami hukum agama, tetapi juga menghayati nilai moral dan sosial yang melandasinya.

C. Metode Pembiasaan

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ قَالَ أَبِي وَقَالَ الطُّفَاوِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ سَوَّارٌ أَبُو حَمْزَةَ وَأَخْطَأَ فِيهِ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Waqi' telah menceritakan kepada kami Sawwar bin Dawud dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Suruhlah anak-anak kecil kalian untuk melaksanakan shalat pada sa'at mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka." Ayahku berkata: dan At Thufawi Muhammad bin Abdurrahman berkomentar: dalam hadits ini terdapat Sawwar Abu Hamzah dan ia telah keliru di dalamnya.”

Hadis ini menyatakan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan orang tua untuk memerintahkan anak-anaknya melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan bila anak sudah berusia sepuluh tahun tetapi meninggalkan shalat, maka mereka harus diberikan sanksi berupa pukulan sebagai bentuk pengarahannya dan pembinaan. Selain itu, beliau juga memerintahkan untuk memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari pendidikan kesopanan dan menjaga aurat. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad serta dipertegas dengan sanad yang shahih oleh para ulama.

Penjelasan pertama mengenai perintah melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun menunjukkan bahwa saat usia tersebut anak telah mencapai tahap tamyiz atau kemampuan membedakan baik dan buruk. Pada usia ini, anak sudah mulai bisa diajarkan dan dibiasakan melakukan ibadah secara serius, sehingga shalat menjadi kewajiban yang harus dikenalkan dan dibiasakan sejak dini. Yang kedua, pukulan pada usia sepuluh tahun bukan semata bentuk kekerasan, tetapi merupakan tindakan edukatif sebagai peringatan agar anak tidak meninggalkan kewajiban shalat ketika mereka telah memasuki masa yang lebih dewasa dan bertanggung jawab atas ibadahnya.

Penjelasan ketiga terkait perintah memisahkan tempat tidur bagi anak laki-laki dan perempuan mengandung makna edukasi moral dan norma sosial. Pemisahan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan, menjaga aurat, dan membentuk batasan yang sehat antara laki-laki dan perempuan sejak usia dini. Ini juga merupakan bagian dari pendidikan yang melibatkan pembentukan karakter dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan kesucian dan tata krama.

Hadits ini mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter anak hendaklah melalui tahapan-tahapan yang dimulai ketika anak masih masa kanak-kanak, bahkan ketika anak masih berbentuk janin di dalam kandungan. Kemudian yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi.¹⁷

¹⁷ Akhyar UIN Sulthan Syarif Kasim Riau Jl Soebrantas Panam et al., n.d.

Hadits ini juga memberikan penjelasan kepada kita tentang pengajaran pembiasaan terhadap anak dalam masalah shalat sejak berumur tujuh tahun dan diperbolehkan untuk memukulnya apabila dia meninggalkan ketika berusia sepuluh tahun. Selain itu, hadits tersebut juga menggambarkan metode pembelajaran oleh Nabi dalam mengaplikasikan metode perintah, metode pembiasaan serta metode hukuman dan ganjaran.¹⁸

Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak tergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.¹⁹ Kemandirian anak yaitu kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga tidak bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri.²⁰ Kemandirian pada anak tentunya bukan suatu keterampilan yang bisa muncul dengan sendirinya melainkan perlu diajarkan pada anak sejak dini, jika anak tidak diajarkan dari sejak dini maka anak berpotensi tidak dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang ada dalam dirinya sendiri.²¹

Pada usia ini anak juga belum menyadari apa yang baik dan tidak baik untuk dirinya. Ingatan anak usia dini belum kuat dan perhatian yang mereka lakukan terkadang mudah sekali untuk beralih pada hal-hal yang memang baru mereka ketahui dan sukai. Maka dari itu, dalam kondisi yang seperti anak memerlukan pembiasaan pada tingkah lakunya.

Pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan keteladanan. (1) Pembiasaan Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan. (2) Pembiasaan Spontan, yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: pembentukan perilaku memberi senyum, salam, sapa, membuang sampah pada tempatnya, mengatasi silang pendapat (pertengkaran), saling mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib sekolah.²²

1. Relevansi Pendidikan Islam

a. Pengenalan Ibadah Sejak Dini

Pendidikan Islam menempatkan pengenalan shalat sebagai pilar utama sejak anak mulai mampu memahami kewajiban agama, agar membangun fondasi spiritual yang kuat.

b. Pembinaan Disiplin dan Tanggung Jawab

Perintah untuk memberi teguran atau hukuman pada usia sepuluh tahun menanamkan kesadaran tanggung jawab dalam menjalankan ibadah, sebagai bagian dari pendidikan kedisiplinan.

c. Pendidikan Moral dan Tata Krama

Pemisahan tempat tidur antara laki-laki dan perempuan menjadi implementasi nilai sopan santun dan menjaga batasan gender sesuai tuntunan Islam.

d. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan

a. Orang tua memiliki peran sentral dalam mendidik agama dan membentuk karakter, sehingga pendidikan agama efektif dan berkelanjutan.

2. Implikasi Pendidikan

a. Strategi Pendidikan Bertahap Sesuai Usia: Metode pengajaran dan pembiasaan ibadah disesuaikan dengan perkembangan usia anak untuk hasil yang maksimal.

¹⁸ Sitompul, 2016

¹⁹ Sa'diyah 2017

²⁰ Dowling, 2025

²¹ Antika & Karlina, 2024

²² Sari, 2017; Sholichah et al., 2021

- b. Pengembangan Karakter Melalui Pendekatan Asah-Asih-Asuh: Sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga pembinaan mental dan emosional anak secara seimbang.
- c. Pentingnya Lingkungan Pendidikan Keluarga: Lingkungan keluarga menjadi pusat utama pembelajaran nilai-nilai agama yang harus mendukung pembentukan karakter dan ibadah yang baik.

Hadis ini memberikan dasar kuat bagi sistem pendidikan Islam yang menekankan pengajaran ibadah dan moral sejak usia dini dengan pendekatan penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta pengajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

D. Motivasi (Targhib Wa Tarhib)

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ ابْنِ مُحَيْرِيزٍ أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي كِنَانَةَ يُدْعَى الْمُخْدَجِيُّ سَمِعَ رَجُلًا بِالشَّامِ يُدْعَى أَبَا مُحَمَّدٍ يَقُولُ إِنَّ الْوُتْرَ وَاجِبٌ قَالَ الْمُخْدَجِيُّ فَرَحْتُ إِلَى عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ عُبَادَةُ كَذَبَ أَبُو مُحَمَّدٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ فَمَنْ جَاءَ بِهِنَّ لَمْ يُضَيَّعْ مِنْهُنَّ شَيْئًا اسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِمْ كَانَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِنَّ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ أَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada Kami Al Qa'nabi dari Malik dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Ibnu Muhairiz bahwa Seorang laki-laki dari Bani Kinanah yang dipanggil Al Makhdaji telah mendengar seorang laki-laki di Syam yang dipanggil Abu Muhammad berkata: "Sesungguhnya shalat witir adalah wajib." Al Makhdaji berkata: kemudian aku pergi kepada 'Ubadah bin Ash Shamid dan mengabarkan hal tersebut kepadanya. 'Ubadah berkata: Abu Muhammad telah berdusta, aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Lima shalat, telah Allah wajibkan bagi para hamba, barang siapa yang melakukannya dan tidak menyia-nyiakannya sedikitpun darinya karena meremehkan haknya maka baginya di sisi Allah sebuah perjanjian untuk Allah masukkan dirinya ke dalam Surga. Sedangkan orang yang tidak melaksanakannya maka ia tidak memiliki perjanjian di sisi Allah, apabila Allah menghendaki maka Dia akan menyiksanya dan apabila menghendaki maka Allah akan memasukkannya ke dalam Surga.”

Hadis yang menyebutkan kewajiban shalat lima waktu yang telah ditetapkan oleh Allah ini mengandung makna bahwa shalat adalah ibadah pokok yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang telah baligh. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa siapa saja yang menjaga pelaksanaan shalat lima waktu dengan sungguh-sungguh tanpa meremehkan satu pun di antaranya, maka Allah menjanjikan surga sebagai balasannya. Sebaliknya, yang meninggalkan shalat tidak mendapatkan jaminan keselamatan dari Allah, dan bisa diberikan azab atau pun dimasukkan surga atas kehendak-Nya. Hal ini menegaskan betapa penting dan

vitalnya shalat sebagai tiang agama yang menjadi ukuran kesempurnaan iman seorang Muslim.²³

Makna mendalam dari hadis ini adalah bahwa shalat lima waktu bukanlah sekadar ritual, tetapi sarana utama untuk menjaga hubungan erat dengan Allah SWT serta membersihkan jiwa dari dosa sehari-hari. Shalat menjadi alat yang Allah berikan kepada hamba-Nya untuk mendekatkan diri secara kontinyu, memperbaiki kesalahan, dan menumbuhkan kesadaran spiritual. Dengan menjaga shalat, seorang Muslim berada dalam keadaan suci dan mendapat perlindungan dari berbagai godaan dan dosa yang bisa merusak keimanan dan moralnya.²⁴

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, hadis ini menunjukkan bahwa pengajaran shalat wajib menjadi aspek fundamental dalam pembinaan spiritual dan karakter peserta didik. Pendidikan Islam menekankan pentingnya membiasakan shalat sejak dini agar menjadi kebiasaan yang melekat dan menjadi bagian dari identitas keagamaan. Dengan begitu, pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan tapi juga pada ibadah rutin yang membangun kualitas spiritual dan moral peserta didik.

1. Relevansi Pendidikan Islam

- a. Penanaman Kewajiban Ibadah Sejak Usia Dini: Pendidikan Islam wajib mengajarkan shalat lima waktu sebagai kewajiban penting dalam membentuk kedisiplinan spiritual peserta didik.
- b. Penguatan Karakter Melalui Ibadah Rutin: Shalat sebagai sarana penguatan moral dan kesadaran diri untuk tetap konsisten menjalankan perintah agama.
- c. Membangun Kesadaran Akan Akhirat
Pendidikan Islam menanamkan keyakinan bahwa keberhasilan di dunia terkait erat dengan pelaksanaan kewajiban ibadah sebagai bekal akhirat.

2. Implikasi Pendidikan

- a. Integrasi Ibadah Dalam Kurikulum Pendidikan: Sekolah dan keluarga harus mengintegrasikan pembiasaan shalat lima waktu sebagai bagian dari aktivitas harian peserta didik.
- b. Pembelajaran Praktis dan Konsisten: Melatih anak didik mengerjakan shalat dengan baik dan teratur sebagai investasi pembentukan karakter religius.
- c. Fasilitasi Lingkungan yang Mendukung: Menyediakan fasilitas dan suasana yang kondusif agar peserta didik termotivasi melaksanakan shalat tepat waktu.

Beberapa contoh targhib sebagaimana yang dinyatakan Ngalim Purwanto yang membagi jenis targhib (ganjaran) seperti sebagai berikut adalah:²⁵

- a. Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan sesuatu jawaban yang diberikan oleh seorang peserta didik
- b. Guru memberi kata-kata yang mengembirakan (pujian)
- c. Dengan memberikan pekerjaan yang lain, misalnya engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar karena soal sebelumnya bisa kau selesaikan dengan sangat baik
- d. Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh peserta didik, misalnya dengan mengajak bertepuk tangan untuk seluruh siswa atas peningkatan prestasi rata-rata kelas tersebut

²³ Nur et al., 2020

²⁴ Ma'rufin, 2015

²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung:Tp., 1994),171)

- e. Ganjaran berbentuk ganda, misalnya pensil, buku tulis, coklat dll. Tapi dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab dengan benda-benda tersebut hadiah bisa berubah menjadi upah.

Hadis ini menjadi fondasi penting dalam sistem pendidikan Islam yang menempatkan shalat sebagai pilar utama pembentukan spiritual dan karakter peserta didik dalam menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hadis-hadis yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki fondasi yang kokoh dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui berbagai metode yang diajarkan Rasulullah SAW. Pertama, metode keteladanan menegaskan bahwa akhlak Rasulullah merupakan manifestasi nyata dari Al-Qur'an, sehingga pendidikan karakter harus berlandaskan pada contoh perilaku beliau yang penuh kasih sayang, keadilan, dan kesederhanaan. Kedua, metode dialog (hiwar) menunjukkan pentingnya komunikasi edukatif yang sederhana dan mudah dipahami, sebagaimana perumpamaan shalat dengan mandi lima kali sehari, yang menanamkan kesadaran spiritual melalui pendekatan logis dan aplikatif.

Ketiga, metode pembiasaan mengajarkan bahwa ibadah dan moral harus dikenalkan sejak dini secara bertahap, sebagaimana perintah membiasakan anak shalat sejak usia tujuh tahun. Hal ini menekankan peran orang tua dan lingkungan keluarga sebagai basis utama dalam menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai sopan santun. Keempat, metode motivasi memberikan dorongan spiritual melalui janji pahala surga bagi yang menjaga shalat, sehingga ibadah menjadi kekuatan yang memotivasi peserta didik untuk membangun kedisiplinan, kesadaran akan tanggung jawab akhirat, serta menjaga hubungan erat dengan Allah SWT.

Dengan demikian, keempat metode ini saling melengkapi dalam kerangka pendidikan Islam: keteladanan membangun model hidup nyata, dialog menumbuhkan pemahaman, pembiasaan menanamkan kebiasaan positif, dan motivasi meneguhkan semangat ibadah serta akhlak. Implementasi metode-metode ini dalam pendidikan modern sangat relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak, spiritual, dan tanggung jawab sosial.

Daftar Pustaka

- Abbas, N., Rochmawan, A. E., Fathurrohman, M., & Ulfah, Y. F. (2024). *Implementasi Metode Keteladanan Rasulullah dalam Kurikulum Pendidikan agama Islam Telaah Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah* (Vol. 20, Issue 1).
- Akbar, M. (2019). *MENDIDIK SISWA DENGAN PRINSIP KETELADANAN*. 2(1), 89–96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2575867>
- Akhyar UIN Sulthan Syarif Kasim Riau Jl Soebrantas Panam, Y. H., Tampan, K., Pekanbaru, K., & Sutrawati Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Kifayah Riau Jl Uka Panam, E. (n.d.). *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan IMPLEMENTASI Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Anak*. 18(2). <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>
- Al-Munajjid, S. M. S. (n.d.). *Akhlaq Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Adalah Al-Qur'an*.

- Antika, M., & Karlina, E. M. (2024). Penerapan Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Kelompok B1 di TKIT Ya Bunayya Sambas Tahun Pelajaran 2022-2023. 7(1), 25–33.
- Asri, A., Purba, B., Lubis, Z., & Lc, M. A. (2025a). Metode Pendidikan Nabi Muhammad SAW: Relevansi Keteladanan dan Dialog dalam Pembentukan Karakter Muslim (Vol. 1, Issue 1). <https://jurnal.nurulyaqinannaba.or.id/index.php/khuluq>
- Asri, A., Purba, B., Lubis, Z., & Lc, M. A. (2025b). Metode Pendidikan Nabi Muhammad SAW: Relevansi Keteladanan dan Dialog dalam Pembentukan Karakter Muslim (Vol. 1, Issue 1). <https://jurnal.nurulyaqinannaba.or.id/index.php/khuluq>
- Asy'ari, M. K. (2014). Metode Pendidikan Islam. *Jurnal Qathruna*, 1(1), 193–205.
- Fauzhan 'azima, M., & Sari, F. (2021). Metode Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAEd)*, 2. <https://doi.org/10.21009/JPUd.10>
- Hidayat, Farhan, dkk. "Metode Pendidikan Berdasarkan Hadis Rasulullah SAW" , *Jurnal Pendidikan Islam* 12. 3. (2024)
- Hamid, A., Pai, P., Kemenag, K., & Bangkalan, K. (n.d.). Penerapan metode keteladanan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam the application of exemplary methods as a learning strategy to improve results of islamic education learning.
- Hidayat, N., Tulungagung, I., Mayor, J., & Timur, S. (2015). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam (vol. 03, issue 02).
- Khotimah Suryani "METODE PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI"
- Ma'rufin. (2015). Metode Targhib dan Tarhib. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 67–77.
- Maya, R., Tetap, D., Pendidikan, P., Islam, A., Al, S., & Bogor, H. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan (Al-Tarbiyah Bi Al-Qudwah) (Vol. 06, Issue 11).
- Muslimin, E., Sunan Gunung Djati Bandung, U., Julaeah, S., & Suhartini, A. (n.d.). Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia. In *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 02, Issue 1).
- Mustofa, A., Al-Urwatul, S., & Jombang, W. (2019). METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <http://jambi.kemenag.go.id>
- Nayyiroh, & Diana, R. (2022). Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Moral Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 69–76. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i1.5541>
- Nur, S., Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Auliaurasyidin Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau, D., & Indragiri Hilir Propinsi Riau, K. (2020). METODE TARGHIB DAN TARHIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM. In *Jurnal Pendidikan Islam: Vol. V* (Issue 1).
- Pendidikan, J., Dini, A. U., & Sarifah, H. (2023). W ARNA PROGRAM PEMBIASAAN MEMBACA HADITS PENDEK DALAM MENINGKATKAN BUDI PEKERTI ANAK USIA DINI. *Desember*, 7(2), 40–45. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/warna>
- Prahara, E. Y. (n.d.). METODE TARGHIB WA TARHIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM.
- Ritonga, M., Andriyani, A., & Lusida, N. (2024). Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 143–151. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175>
- Rifa'i, Ahmad. "Metode Dialog dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Fikr* 24. 1. (2020)
- Sari, A. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DAN KETELADANAN. *Tarbawi*, 3(2), 249–258.

- Sholichah, A. S., Alwi, W., & Fajri, A. (2021). Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di Smp Islam An-Nasiriin Jakarta Barat. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 163–182. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.130>
- Sitompul, H. (2016). METODE KETELADANAN DAN PEMBIASAAN DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI DAN PEMBENTUKAN SIKAP PADA ANAK. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 4(1), 54–62.
- Suyati, S., Ali, I., Radinal, W., & Arrohmata, A. (2023). METODE PENDIDIKAN PERSPEKTIF TAFSIR TARBAWI. *Jurnal Insan Cendekia*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v4i1.133>